

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab IV maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari rasio likuiditas, kondisi perusahaan selama periode 2014-2016 mengalami kondisi yang kurang baik. Perusahaan tidak mampu menjamin kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat dilihat dari tingkat likuiditas perusahaan tergolong rendah dimana nilai rasio lancar yaitu 1,29 kali, 1,27 kali, dan 1,40 kali masih berada dibawah standar industri yaitu 2 kali. Begitu juga dengan nilai rasio cepat yaitu 0,92 kali, 0,90 kali, dan 0,98 kali masih berada di bawah standar industri yaitu 1,5 kali. Hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*, karena kecilnya kas yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan.
2. Ditinjau dari rasio solvabilitas, kondisi perusahaan selama periode 2014-2016 mengalami kondisi yang kurang baik. Perusahaan menanggung beban utang yang besar dikarenakan aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai separuhnya oleh utang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat solvabilitas perusahaan tergolong tinggi dimana nilai *Debt to Asset Ratio* yaitu 52,51%, 52,68%, dan 59,89% berada di atas standar industri yaitu 35%. Begitu juga dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yaitu 110,57%, 111,35%, dan 149,30% berada jauh di atas standar industri yaitu 90%. Semakin tinggi rasio solvabilitas artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya.
3. Ditinjau dari rasio aktivitas, kondisi perusahaan selama periode 2014-2016 mengalami kondisi yang kurang baik. Perusahaan belum optimal dalam

menghasilkan laba menggunakan aktiva yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat perputaran sediaan yaitu 17,58 kali, 14,86 kali, dan 14,06 kali masih berada di bawah standar industri yaitu 20 kali dan periode penagihan sediaan yang rendah menyebabkan sediaan yang tersimpan digudang menjadi lama serta mengakibatkan adanya penumpukan dana dalam sediaan dan penumpukan sediaan digudang atau *overstock*. Sediaan yang seharusnya dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar dan keperluan lainnya ternyata tidak dimanfaatkan oleh perusahaan. Begitu juga dengan tingkat perputaran piutang yang ada di perusahaan masih dapat dikatakan belum baik karena persentase perputaran piutang berada di bawah standar industri, namun dilihat dari periode penagihan piutang, perusahaan sudah melakukan penagihan piutang secara tepat waktu sebelum jatuh tempo.

4. Ditinjau dari rasio profitabilitas, kondisi perusahaan selama periode 2014-2016 mengalami kondisi yang cenderung kurang baik. Perusahaan belum optimal dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment* dan *Return on Equity* tergolong rendah hal tersebut disebabkan oleh beban pokok penjualan yang tinggi dan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan besar.

5.2 Saran

Dari simpulan diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi PD. Panca Motor Palembang dalam menentukan langkah-langkah kebijaksanaan dalam mengelola keuangan di masa datang.

1. Melihat kondisi likuiditas perusahaan yang kurang baik, sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan aktiva lancar tersebut dengan menambahkan uang kas yang cukup karena kas merupakan aset yang paling likuid pada perusahaan. Untuk menambah uang kas yang ada pada perusahaan dapat dilakukan dengan cara menekan biaya-biaya yang ada dalam perusahaan sehingga aliran kas masuk dan keluar dapat dikontrol dan dapat melunasi kewajiban sebelum tanggal jatuh tempo dan kegiatan operasional perusahaan juga akan berjalan dengan baik apabila dana kas yang tersedia cukup memadai.

2. Melihat kondisi solvabilitas perusahaan yang kurang baik, sebaiknya perusahaan menggunakan utang yang diperoleh dengan baik sehingga perusahaan dapat membayar kembali utang tersebut dan dapat mengurangi beban dari modal sendiri untuk membayar utang perusahaan.
3. Melihat kondisi aktivitas perusahaan yang kurang baik, sebaiknya perusahaan dapat mengontrol efektivitas manajemen kredit dalam pengambilan keputusan piutang. Pada piutang, perusahaan perlu melakukan peninjauan kembali dengan cara lebih selektif dalam pemberian kredit dan mempertegas kebijakan dalam hal penagihannya. Untuk lebih selektif dalam pemberian kredit, perusahaan dapat melakukan analisis kredit untuk menentukan kelayakan suatu kredit, yaitu dengan menggunakan analisis 5C antara lain: *character*, *capacity*, *capital*, *condition*, dan *collateral*. Sehingga dengan dilakukan analisis tersebut, perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang terjadi akibat tertanamnya dana dalam piutang. Dan diharapkan perusahaan dapat memanfaatkan sediaan yang dimiliki perusahaan sehingga tidak terjadi penumpukan sediaan di gudang dan dapat juga digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.
4. Melihat kondisi profitabilitas perusahaan yang kurang baik, sebaiknya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang dapat menekan beban pokok penjualan dan menggunakan biaya-biaya yang seperlunya saja agar laba yang dihasilkan lebih optimal.